

---

## Perbedaan Penyebutan Lafal Allah dalam Penyebutan *Tarqiq* dan *Tafkhim* Pada Anak Usia Dini dan Menegah

Ahmad Raihan<sup>1</sup>, M Akmal Hidayah<sup>2</sup>, M Afiq Mushawwir<sup>3</sup>, Abdul Hadi Salam<sup>4</sup>, Riaz Raul Lukman<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

E-mail: <sup>1</sup>[ahmadsry532@gmail.com](mailto:ahmadsry532@gmail.com), <sup>2</sup>[akmalcezd05@gmail.com](mailto:akmalcezd05@gmail.com), <sup>3</sup>[afikmusawir@gmail.com](mailto:afikmusawir@gmail.com),  
<sup>4</sup>[hadisalam06@gmail.com](mailto:hadisalam06@gmail.com), <sup>5</sup>[raullukmangmail.com](mailto:raullukmangmail.com).

---

**Abstrak:** Penyebutan nama Allah memiliki arti yang sangat penting dalam keyakinan, praktik ibadah, dan ungkapan spiritual masyarakat Muslim. Namun, dalam kenyataannya, ada perbedaan dalam pemahaman dan penggunaan nama tersebut, baik dalam konteks ritual, interaksi sehari-hari, serta di media umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk penyebutan nama Allah, memahami dasar-dasar teologis dan linguistik yang mendasarinya, serta mengenali masalah yang muncul akibat kesalahan dalam penyebutannya. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait kesalahan dalam pengucapan *lafẓ al-jalālah* oleh anak-anak pra-sekolah dan sekolah dasar di Masjid Al-Muttaqin, Makassar. Subjek yang diteliti terdiri dari empat anak pra-sekolah dan tiga anak sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tes pengucapan yang mencakup pengamatan, perekaman, dan pencatatan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam pelafalan *lafẓ al-jalālah* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan adanya dua kategori kesalahan pengucapan yang dilakukan oleh siswa, yaitu kesalahan *Tafkhim* dan *tarqiq*. Kesalahan *Tafkhim* paling sering ditemukan. Penyebab dari kesalahan tersebut tidak berasal dari kurangnya pengetahuan tentang kaidah, tetapi lebih pada keterbatasan usia mereka, sehingga suara yang dihasilkan tidak optimal. Dengan demikian, kesimpulannya adalah kesalahan dalam pelafalan *lafẓ al-jalālah* terjadi akibat batasan dalam pengucapan pada usia tersebut, yang bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah pelafalan secara keseluruhan.

---

**Kata Kunci:** Lafal Allah; Akidah; Ibadah; Linguistik.

---

**Abstract:** The pronunciation of the name of Allah holds significant significance in the beliefs, practices, and spiritual expressions of Muslim communities. However, in reality, there are differences in the understanding and use of the name, both in ritual contexts, daily interactions, and in the media. This study aims to examine the various forms of pronunciation of the name of Allah, understand the theological and linguistic foundations underlying them, and identify problems that arise from errors in pronunciation. This qualitative study aims to obtain information regarding errors in pronunciation of *Lafẓ al-jalālah* by preschool and elementary school children at the Al-Muttaqin Mosque, Makassar. The subjects consisted of four preschool children and three elementary school children. Data were collected through a pronunciation test that included observation, recording, and note-taking to identify errors in pronunciation of *Lafẓ al-jalālah* found in the Qur'an. The study findings indicate two categories of pronunciation errors made by students: *Tafkhim* errors and *tarqiq* errors. *Tafkhim* errors were the most common. The cause of these errors does not stem from a lack of knowledge of the rules, but rather from their age limitations, resulting in suboptimal sound production. Therefore, the conclusion is that errors in the pronunciation of *Lafẓ al-jalālah* occur due to the limitations of pronunciation at that age, not simply due to a lack of knowledge of the rules of pronunciation as a whole.

---

**Keywords:** The word Allah; Creed; Worship; Linguistics.

---

## PENDAHULUAN

Penyebutan lafal Allah memiliki peranan sentral dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Lafal ini bukan sekadar nama Tuhan dalam Islam, tetapi juga menjadi simbol utama keimanan, penghambaan, dan hubungan spiritual seorang Muslim dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, ketepatan dalam penyebutannya bukan hanya persoalan linguistik, melainkan juga mencerminkan kualitas akidah dan penghormatan terhadap nilai-nilai ilahi yang terkandung di dalamnya.<sup>1</sup>

Dalam praktik keseharian, lafal Allah digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari ibadah ritual seperti salat dan zikir, hingga percakapan umum, pendidikan, dan media publik. Namun, seiring berkembangnya budaya tutur, perbedaan tingkat pemahaman masyarakat, serta pengaruh lingkungan sosial, muncul variasi penggunaan dan pengucapan yang tidak selalu sejalan dengan kaidah teologis maupun bahasa Arab yang benar. Ketidaktepatan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, mengurangi kekhusyukan, bahkan mengaburkan makna sakral yang melekat pada lafal Allah.

Kajian mengenai penyebutan lafal ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan aspek fundamental dalam ajaran Islam, yaitu kemurnian akidah dan adab dalam berbahasa. Penelitian ini mencoba mengkaji bentuk-bentuk penyebutan lafal Allah yang berkembang di masyarakat, menganalisis landasan teologis dan linguistik yang mendasarinya, serta mengidentifikasi problematika yang muncul akibat penyebutan yang kurang tepat. Dengan memahami aspek-aspek tersebut secara lebih komprehensif, diharapkan upaya edukasi dan pembinaan dapat dilakukan secara lebih efektif untuk menjaga kesakralan dan ketepatan penyebutan lafal Allah dalam berbagai konteks.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal di Masjid Al-Muttaqin, Makassar, pada awal Desember 2025, Di mana pada saat itu peneliti melaksanakan kegiatan tes mengaji pada kurang lebih 9 anak, di dalamnya kami membuat salah satu program yaitu Mengaji Bersama yang kemudian melakukan setoran bacaan pada masing-masing anak untuk mengetahui kemampuan pelafalan *lafdzul* jalalahnya. Adapun surah yang dijadikan penelitian Adalah surah Al-Fatihah untuk *Tarqiq*, dan kemudian surah Al-Ikhlâs untuk *Tafkhim*. Di dalam surah-surah tersebut terdapat bacaan *lafz al-jalālah*. Adapun kesalahan-kesalahan pelafalan zikir oleh siswa di antaranya pelafalan *هو الله* yang *makhraj* huruf lam-nya tidak sesuai *makhraj*, Selanjutnya pelafalan *الحمد لله* yang kadang terdengar tebal padahal seharusnya dibaca tipis, namun ini bukan karena ketidaktahuan atau disengaja namun keterbatasan pada usia tersebut. Peneliti tertarik untuk meneliti ini karna adanya ketidaksesuaian pelafalan *lafz al-jalālah* dengan kaidah pelafalan *lafz al-jalālah* yang benar.<sup>3</sup>

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian Rahayu (2016) tentang analisis kesalahan konsonan dalam membaca teks bahasa

---

<sup>1</sup> Abdul Halim, 'Efektifitas Penerapan Metode Iqroâ€™™ Terhadap Kefasihan Santri Membaca Al-Qurâ€™™ an Di PPA. Lubangsa Putri', *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6.2 (2021), 64–76.

<sup>2</sup> Asna Husain, 'Penerapan Model Pembelajaran Card Sort Dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Al Qur'an Pada Materi Pokok Bacaan Lam Dan Ra'mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Viii Smp Negeri 5 Satu Atap Tibawa', *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.4 (2022), 602–15.

<sup>3</sup> Siti Aparoh and N H Milata Aziyah, 'Hukum Bacaan Alif Lam, Bacaan Ro'dan Lam Jalalah', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. [https://D1wqtxts1xzle7.Cloudfront.Net/96508721/Tugas\\_QQWT\\_Kelompok\\_7-Libre.Pdf](https://D1wqtxts1xzle7.Cloudfront.Net/96508721/Tugas_QQWT_Kelompok_7-Libre.Pdf), 1672290115 (2021).

Arab. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesalahan membaca teks berbahasa Arab ada tiga yaitu perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Penelitian ini menunjukkan keunikan dibanding studi sebelumnya. Keunikan tersebut terlihat melalui objek penelitian yang berbeda, yaitu kesalahan dalam pelafalan *lafẓ al-jalālah* saat melakukan zikir.

## METODE

Pembelajaran pelafalan bahasa Arab, khususnya pada lafal-lafal yang memiliki nilai religius tinggi, kerap dianggap sebagai aspek teknis yang sederhana. Di antara lafal yang menarik perhatian adalah *lafẓ al-jalālah* (lafal “Allah”), yang dalam tradisi keislaman diperlakukan sebagai sebuah bentuk bahasa yang bukan hanya fonetik, tetapi juga sarat makna dan penghormatan. Kesulitan pelajar dalam menyebut lafal tersebut dengan benar sering dianggap sekadar “kesalahan mengaji”, padahal fenomenanya lebih dalam daripada itu.

Ketidakmampuan seseorang melafalkan *lafẓ al-jalālah* dapat dipengaruhi oleh perbedaan struktur fonologis antara bahasa Arab dan bahasa ibu penutur. Huruf “ل” (lam) pada *lafẓ al-jalālah* memiliki dua kondisi fonetis—*tafkhīm* (dibaca tebal) dan *tarqīq* (dibaca tipis)—yang ditentukan oleh konteks vokal sebelumnya. Banyak pembelajar tidak menyadari perubahan sifat ini karena tidak familiar dengan konsep *allophonic variation*—perubahan sifat bunyi karena lingkungan fonetis. Menganggap bahwa semua “lam” sama adalah asumsi awal yang sering menyesatkan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan pengucapan anak di Masjid Al-Muttaqin. Fokus variabel dalam penelitian ini adalah kesalahan pengucapan *lafẓ al-jalālah* saat melafalkan zikir untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan-kesalahan tersebut pada anak usia menengah dan usia dini. Kesalahan yang terjadi dalam pelafalan Al-Qur’an meliputi ketidakcocokan pengucapan *lafẓ al-jalālah* yang dilakukan oleh anak dengan aturan hukum *Tafkhim* dan *tarqiq*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari teknik observasi, perekaman, pencatatan, dan mendengarkan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan bahasa, di mana peneliti menggunakan teknik analisis data yang dimodifikasi berdasarkan Tarigan (1995:71) yaitu, mengumpulkan data; mengidentifikasi dan mengklarifikasi kesalahan; mencatat kesalahan; menjelaskan kesalahan; memperkirakan area atau aspek kebahasaan yang berisiko; dan mengoreksi kesalahan.

Namun persoalan teknis bukan satu-satunya faktor. Ada pelajar yang sebenarnya mampu melafalkan bunyi tersebut, tetapi terhambat oleh faktor psikologis. Lafal “Allah” memiliki bobot emosional dan spiritual; beberapa orang merasa takut salah melafalkannya, dan ketakutan itu justru menciptakan kekakuan motorik di lidah. Gangguan afektif semacam ini jarang dibahas dalam kelas tajwid, padahal jelas memengaruhi performa verbal.

Sementara itu, metode pengajaran yang terlalu menekankan hafalan tanpa pelatihan pendengaran (*auditory training*) sering membuat siswa hanya “meniru bentuk” tanpa

memahami struktur bunyinya. Ketika mereka dihadapkan pada kondisi *makhraj* yang sedikit berubah, kemampuan adaptasi langsung hilang. Ini menunjukkan bahwa penanaman konsep fonetik dasar sering kali kurang mendapatkan perhatian, karena diasumsikan bahwa “bunyi Arab pasti bisa ditiru begitu saja”.<sup>4</sup>

Dengan demikian, studi tentang penyebab seseorang tidak mampu menyebut *lafz al-jalālah* secara benar menjadi penting, bukan sekadar demi memperbaiki kesalahan pelafalan, tetapi untuk memetakan interaksi kompleks antara aspek linguistik (*makhraj*, sifat huruf, panjang-pendek vokal), aspek pedagogis (metode ajar, intensitas latihan, kualitas model bunyi), serta aspek psikologis (kepercayaan diri, persepsi kesakralan, kecemasan performatif). Kajian terperinci ini mengarahkan kita pada pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pembelajaran fonologi Arab dan membuka peluang perbaikan strategi pengajaran di berbagai wilayah Nusantara.

Pada akhirnya, menyelidiki penyebab kesulitan menyebut *lafz al-jalālah* bukan hanya sebuah usaha linguistik, tetapi juga upaya memahami cara manusia memproses bahasa asing, memaknai simbol keagamaan, dan menghadapi batasan biologis serta psikologisnya sendiri. Dari titik inilah penelitian dapat bergerak menuju solusi yang lebih manusiawi dan lebih efektif.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kami melakukan penelitian pada anak-anak yang ada di Masjid Al-Muttaqin kami menemukan dua pola kesalahan fonetis utama yang berkaitan dengan penerapan *Tafkhim* (tipis) dan penerapan *tasydid* pada huruf *lam*.<sup>6</sup>

### A. Kesalahan *Tafkhim*

Pertama, pelafalan *lafz al-jalalah* dengan *Tafkhim* (tebal) yang masih belum tebal atau kurang tebal secara fonetik, *lam* cenderung terdengar datar tidak tebal dan tidak juga tipis dan tidak mencapai bunyi yang sebagaimana mestinya. Ini membuktikan bahwa pengangkatan bagian belakang lidah belum konsisten sehingga bunyi yang dihasilkan “kurang” berat dan tebal. Kesalahan ini bukan berarti ketidaktahuan pada kaidah namun, bisa jadi sebuah hal yang lazim yaitu keterbatasan pengucapan pada usia dini.

### B. Kesalahan *Makhraj*

Kemudian kesalahan kedua, ditemukan masalah pada penyebutan *lam* kedua yang berharakat *tasydid* dalam *lafz al-jalālah*. *Tasydid* tidak terdengar jelas sebagai konsonan rangkap, melainkan cenderung diproduksi seperti bunyi satu *lam* tunggal. Secara fonologis, hal ini menunjukkan lemahnya durasi dan tekanan artikulasi pada *lam* kedua, padahal *tasydid*

---

<sup>4</sup> Ustadzah Suhartini Ashari, *Tahsin Metode Syamil Implementasi Matan Al-Jazariyah: Buku Panduan* (Penerbit Adab, 2021).

<sup>5</sup> Chalimatus Sa’dijah, ‘Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an’, *Qiro’ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.2 (2021), 100–123.

<sup>6</sup> Muhammad Roihan Nasution, ‘Tafkhim and Tarqiq of Ra and Lam in the Recitations of Hafas and Warasy (a Study of Qira’at Al-Qur’an)’, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir*, 8.2 (2023), 353–71.

menuntut penahanan bunyi yang jelas. Akibatnya, kontras fonetis khas *lafẓ al-jalālah* menjadi berkurang.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan *lafẓ al-jalālah* dalam data tidak tunggal namun dapat memberi data berbeda jika dengan subjek yang berbeda. Pada usia anak, kesalahan lebih dominan pada kualitas *Tafkhim* (ketebalan), sedangkan pada subjek dewasa, kesalahan lebih menonjol pada kejelasan tasydid. Perbedaan ini menguatkan asumsi bahwa kesalahan dan *Tafkhim* tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tajwid, tetapi juga oleh faktor usia, kebiasaan artikulasi, dan tingkat otomisasi fonologis.

Selain daripada hal di atas, juga ditemukan kecenderungan tercampurnya *makhraj* lam dan ra', akibatnya pelafalan lam terdengar tebal, lam secara baku diartikulasikan dengan sentuhan ujung lidah pada gusi bagian depan dengan aliran udara lateral, sedangkan ra melibatkan getaran atau ketukan ujung lidah tanpa aliran lateral yang jelas. Ketika karakteristik ra' ikut terbawa, lam kehilangan sifat lateralnya dan ketebalannya menjadi tidak stabil.

Kesalahan ini sangat penting di catat karena secara kasat telinga dapat terdengar sudah tebal, tetapi secara fonetik justru itu menyimpang. Dengan kata lain, masalahnya bukan kurang *Tafkhim*, melainkan salah jalur dan merupakan penyimpangan *makhraj*. Oleh karena itu, perbaikan bacaan *lafẓ al-jalālah* perlu diarahkan pada pemurnian *makhraj* dan sifat lam, bukan sekadar peningkatan tekanan atau berat suara.

**Tabel 1.** Kesalahan Penyebutan *Lam Jalalah* Pada Masjid Al-Muttaqin Makassar.

| o | Jenis Kesalahan          | Umur Anak | Teks      |
|---|--------------------------|-----------|-----------|
|   | Kesalahan <i>Tafkhim</i> | 15 Tahun  | هو الله   |
|   | Kesalahan <i>Tarqiq</i>  | 12 Tahun  | الحمد لله |
|   | Kesalahan <i>Makhraj</i> | 9 Tahun   | الحمد لله |

Berdasarkan tabel di atas kita dapat mengetahui kisaran umur anak yang dapat melakukan kesalahan tertentu, seperti kesalahan penggunaan *Takhim*, Penggunaan *Tarqiq*, bahkan kesalahan melafalkan lafal tersebut.

Anak umur menengah 14-17 Tahun cenderung salah di penyebutan *Tafkhim* atau ketebalan pengucapan pada *lafẓ al-jalālah*, sedangkan kesalahan *Tarqiq* dan *Makhraj* itu sering dilakukan oleh anak usia dini atau kisaran 7-13 tahun. Ini bukan karena hanya pengetahuan mengenai kaidah bacaan saja yang masih minim, namun meliputi faktor-faktor lain. Karena anak se-usia mereka masih memiliki keterbatasan pada lisannya untuk melafalkan bahasa arab secara fasih.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023).

Berbeda dengan remaja atau orang dewasa yang lebih menguasai dan mudah untuk mengucapkan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Anak seusia mereka masih kesusahan melafalkan huruf arab secara fasih dan benar.

Namun hal ini tentu tidak bisa dijadikan alasan atau dibiarkan begitu saja, Harus dibiasakan sedari kecil hingga tidak terbawa sampai dewasa penyebutan yang tidak fasih. Apabila dibiarkan bisa menjadi kebiasaan hingga dewasa sehingga susah jika ingin di ajarkan kembali.

Maka dengan Program seperti yang diterapkan oleh Masjid Al-Muttaqin ini menurut kami sangan bagus dan sangat patut didukung oleh masyarakat setempat untuk memasukkan anak-nya ke dalam program seperti ini. Anak yang sudah dibiasakan dari kecil untuk fasih dalam berbahasa arab dan membaca Al-Qur'an Akan mudah untuk mempelajarinya ditahap yang lebih di masa yang akan mendatang.

Menurut kajian semantik, setiap nama menjadi simbol dari sesuatu. Dalam Al Qur'an, lafal Allah diulang sebanyak 2697 kali. Selain itu, istilah yang digunakan untuk menjelaskan hakikat Tuhan dalam Al Qur'an di antaranya *Al Rabb*, *Al Ilah* dan 99 asmaul husna

Mengutip buku Dasar-dasar Ilmu Tajwid oleh Marzuki, M.Ag dan Sun Chourul Ummah, S.Ag., M.S.O, pelafalan lafal lam ada dua jenis, yaitu *Tafkhim* dan *tarqiq* . Lam yang dibaca *Tafkhim* hanya ada pada bacaan lam jalalah, yaitu lam pada lafal Allah. Selain lam jalalah, hukum lam akan *tarqiq* .

Kemudian, lam jalalah akan dibaca *Tafkhim* ketika didahului oleh huruf berharakat *fathah* atau dhommah. Cara membacanya yaitu dengan mengangkat semua lidah dan menekannya ke langit-langit atas. Kemudian dibarengi dengan tekanan suara yang cukup kuat. Sementara, lam jalalah akan dibaca *tarqiq* jika didahului huruf kasroh.<sup>8</sup>

Pada dasarnya semua *lam* yang ada dalam Al-Qur'an adalah dibaca *tarqiq* atau tipis kecuali lam yang terdapat dalam lafal Allah (lafdzul jalalah) harus dibaca dengan *taghlidz* berat atau tebal. Adapun tebalnya lam pada lafdzul jalalah itu terbatas yakni ketika lafal Allah itu jatuh setelah *haraokat fathah* atau *dhammah*. Alasan dibaca tebal adalah menandakan akan keagungan dzat Allah. Sedangkan apabila lafal Allah jatuh setelah *harokat kasroh* tetap dibaca *tarqiq* atau tipis. Alasannya adalah karena sulit untuk diucapkan.<sup>9</sup>

*Lam Jalalah* adalah huruf lam ( ل ) yang terdapat pada lafal Allah ( اللهُ ) yang dibaca tebal apabila didahului huruf yang berharakat *fathah* atau *dhammah* dan dibaca tipis apabila didahului huruf yang berharakat kasrah.

*Lam Tafkhim* atau disebut juga dengan *Lam Mufakhomah* ( لَامُ الْمُفَخَّمَةِ ) adalah harus membaca huruf lam pada lafal Allah ( اللهُ ) dengan tebal yaitu dengan cara mengangkat semua lidah dan menekannya ke langit-langit atas sambil menekankan suara yang cukup kuat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sei H Dt Tombak Alam, *Ilmu Tajwid* (Amzah, 2024).

<sup>9</sup> Shefia Ainul Fuadah, 'Hukum Mim Sukun:(Ikha'fasyawafi, Izhar Syafawi, Idgham Mistlain, Idgham Mutajannisain Dan Idgham Mutaqaribain) Waqaf, Washal, Tafkhim, Tarqiq, Dan Jawazul Wajhain', *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3.2 (2025).

<sup>10</sup> Suhartini Ashari, *Ilmu Tajwid Komprehensif: Buku Ajar Ilmu Tajwid Untuk Perguruan Tinggi* (Penerbit Adab, 2023).

Tabel 2. Contoh *Tafkhim*.

| Bacaan          | Dibaca              |
|-----------------|---------------------|
| اللهم           | <i>Allahumma</i>    |
| شَهِدَ اللَّهُ  | <i>Syahidallahu</i> |
| رَسُولُ اللَّهِ | <i>Rasulullahi</i>  |

*Lam Tarqiq* atau disebut juga dengan *Lam Muraqqaqah* ( لَامُ الْمُرَقَّقَةُ ) adalah harus membaca huruf lam pada lafal Allah ( اللَّهُ ) dengan tipis yaitu dengan cara mengangkat lidah ke atas dengan suara rendah.

Tabel 3. Contoh *Tarqiq*

| Bacaan         | Dibaca     |
|----------------|------------|
| بِاللَّهِ      | Billahi    |
| بِسْمِ اللَّهِ | Bismillahi |
| دِينِ اللَّهِ  | Dinillahi  |

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa kesalahan pelafalan *lafz al-jalālah* pada peserta didik usia dini dan menengah di TPA Masjid Al-Muttaqin, Makassar, pada umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar. Pertama, kesalahan yang berkaitan dengan penerapan *tafkhim* dan *tarqiq*.<sup>11</sup> Kedua, kesalahan yang menyangkut aspek *makhraj* dan *tasydīd* huruf lām. Kesalahan *tafkhim* tercermin dalam pelafalan lām yang kurang tebal, pembacaan tipis pada posisi yang seharusnya dibaca tebal, munculnya tambahan unsur bunyi seperti semivokal /w/, serta pergeseran kualitas vokal dari *fathah* ke arah bunyi yang menyerupai *ḍammah*. Adapun kesalahan *tarqiq* dan *makhraj* ditandai oleh tidak optimalnya realisasi *tasydīd*, lemahnya durasi artikulasi lām rangkap, serta bercampurnya ciri fonetik lām dengan ra', sehingga menghasilkan bunyi yang secara auditif tampak mendekati benar, namun secara fonetis menyimpang.<sup>12</sup>

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat keterbatasan penguasaan kaidah tajwid. Faktor perkembangan usia, ketidakmatangan motorik alat ucap, pengaruh kebiasaan fonologis bahasa pertama, serta aspek psikologis seperti ketegangan dan rasa takut melakukan

<sup>11</sup> Siti Khodijah, *Tahsin Al-Qur'an Panduan Mengaji Al-Qur'an Dengan Kaidah Tajwid* (Bukunesia, 2023).

<sup>12</sup> Anes Novianingsih, 'Meningkatkan Kemampuan Tajwid Remaja Melalui Magrib Mengaji Di Dusun Cikuya, Desa Selajambe, Kabupaten Kuningan', *Khidmat*, 1.1 (2021), 19–34.

kesalahan saat melafalkan lafz yang dipandang sakral, turut berperan signifikan. Perbedaan karakteristik kesalahan antara anak usia dini dan menengah memperkuat pandangan bahwa kemampuan melafalkan *lafz al-jalālah* merupakan hasil interaksi yang kompleks antara pemahaman kaidah, kesiapan fisiologis organ artikulasi, dan intensitas latihan fonetik.

Dengan demikian, upaya peningkatan ketepatan pelafalan *lafz al-jalālah* tidak memadai jika hanya mengandalkan pendekatan normatif berbasis hafalan hukum bacaan. Diperlukan strategi pembelajaran yang menekankan latihan fonetik terstruktur, penguatan *makhraj* dan sifat huruf, serta pembiasaan mendengar model pelafalan yang benar sejak tahap awal pembelajaran. Program yang berjalan secara konsisten dan berkelanjutan, seperti yang diterapkan di Masjid Al-Muttaqin, memiliki posisi strategis dalam membangun dasar fonologis peserta didik agar kesalahan pelafalan tidak berkembang menjadi pola yang menetap hingga dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran pelafalan *lafz al-jalālah* merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih fonetis, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan penyebutan lafal *Allah* secara *tarqīq* dan *tafkīm* oleh anak usia dini dan usia menengah, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketepatan pelafalan *lafz al-jalālah* dipengaruhi secara signifikan oleh faktor usia dan kematangan fonologis peserta didik. Anak usia dini cenderung mengalami kesalahan dalam membedakan penggunaan *tarqīq* dan *tafkīm*, khususnya dalam pelafalan huruf lām pada lafal *Allah*, yang sering kali diucapkan secara tidak konsisten atau tidak sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku.<sup>14</sup>

Sementara itu, anak usia menengah menunjukkan kemampuan pelafalan yang relatif lebih baik, meskipun masih ditemukan kesalahan, terutama pada kondisi fonetis tertentu yang menuntut kepekaan terhadap konteks bacaan, seperti pengaruh harakat sebelumnya terhadap penentuan *tarqīq* dan *tafkīm*. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual dan praktik berulang memainkan peran penting dalam penguasaan pelafalan *lafz al-jalālah* secara tepat.

Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran tajwid, khususnya yang berkaitan dengan *tarqīq* dan *tafkīm* lafal *Allah*, perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan usia peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, bertahap, dan berbasis pendengaran sangat diperlukan, terutama bagi anak usia dini, agar kesalahan pelafalan tidak menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan metode pengajaran tajwid yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Nina Arnita Pulungan, Muhammad Iqbal, and Novria Grahmayanuri, 'Implementasi Metode Qira'at Sab'ah Dalam Al-Quran Surat Al-An'am Ayat 101-108', *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6.2 (2022), 87–101.

<sup>14</sup> Ahmad Dasuki, 'QIRĀ'AT AL-QURĀN KAJIAN TERHADAP IMPLIKASI MAKNA (KAJIAN QIRĀ'AT IMĀM NĀFI' RIWAYAT QALUN DAN WARSY PADA SURAH AL-BAQARAH)' (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2024).

<sup>15</sup> Muhammad Syafiq Alfiansyah, Mantasiah Rivai, and Fatkhul Ulum, 'Analysis of Pronunciation Errors of Lafzul Jalalah in Zikir Recitation by Grade IX Junior High School Students', *Pinisi Journal of Education*, 5.4 (2025), 148–53.

## DAFTAR REFERENSI

- Alam, Sei H Dt Tombak, *Ilmu Tajwid* (Amzah, 2024)
- Alfiansyah, Muhammad Syafiq, Mantasiah Rivai, and Fatkhul Ulum, 'Analysis of Pronunciation Errors of *Lafẓ al-jalālah* in Zikir Recitation by Grade IX Junior High School Students', *Pinisi Journal of Education*, 5 (2025), 148–53
- Aparoh, Siti, and N H Milata Aziyah, 'Hukum Bacaan Alif Lam, Bacaan Ro'dan Lam Jalalah', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. [https://D1wqtxts1xzle7.Cloudfront.Net/96508721/Tugas\\_QQWT\\_Kelompok\\_7-Libre.Pdf](https://D1wqtxts1xzle7.Cloudfront.Net/96508721/Tugas_QQWT_Kelompok_7-Libre.Pdf), 1672290115 (2021)
- Ashari, Suhartini, *Ilmu Tajwid Komprehensif: Buku Ajar Ilmu Tajwid Untuk Perguruan Tinggi* (Penerbit Adab, 2023)
- Ashari, Ustadzah Suhartini, *Tahsin Metode Syamil Implementasi Matan Al-Jazariyah: Buku Panduan* (Penerbit Adab, 2021)
- Dasuki, Ahmad, 'Qirâ't Al-Qurân Kajian Terhadap Implikasi Makna (Kajian Qirâ't Imâm Nâfi'riwayat Qalun Dan Warsy Pada Surah Al-Baqarah)' (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2024)
- Fuadah, Shefia Ainul, 'Hukum Mim Sukun:(Ikhfa'syawafi, Izhar Syafawi, Idgham Mistlain, Idgham Mutajannisain Dan Idgham Mutaqaribain) Waqaf, Washal, *Tafkhim, Tarqiq*, Dan Jawazul Wajhain', *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3 (2025)
- Halim, Abdul, 'Efektifitas Penerapan Metode Iqroâ€™™ Terhadap Kefasihan Santri Membaca Al-Qurâ€™™ an Di PPA. Lubangsa Putri', *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6 (2021), 64–76
- Husain, Asna, 'Penerapan Model Pembelajaran Card Sort Dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Al Qur'an Pada Materi Pokok Bacaan Lam Dan Ra'mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Viii Smp Negeri 5 Satu Atap Tibawa', *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2022), 602–15
- Khodijah, Siti, *Tahsin Al-Qur'an Panduan Mengaji Al-Qur'an Dengan Kaidah Tajwid* (Bukunesia, 2023)
- Mahfud, Rois, *Pelajaran Ilmu Tajwid* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023)
- Nasution, Muhammad Roihan, 'Tafkhim and Tarqiq of Ra and Lam in the Recitations of Hafas and Warasy (a Study of Qira'at Al-Qur'an)', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 8 (2023), 353–71
- Novianingsih, Anes, 'Meningkatkan Kemampuan Tajwid Remaja Melalui Magrib Mengaji Di Dusun Cikuya, Desa Selajambe, Kabupaten Kuningan', *Khidmat*, 1 (2021), 19–34
- Pulungan, Nina Arnita, Muhammad Iqbal, and Novria Grahmayanuri, 'Implementasi Motode Qira'at Sab'ah Dalam Al-Quran Surat Al-An'am Ayat 101-108', *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6 (2022), 87–101
- Sa'dijah, Chalimatus, 'Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an', *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11 (2021), 100–123